

ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL DI SMA KABUPATEN ACEH BARAT

Lasmy¹, Yusrizal², Razali³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Indonesia

*¹Email: lasmylasmy4@gmail.com, yusrizal@fkipunsyiah.ac.id, razalimahyiddin@fkipunsyiah.ac.id.

Abstract

This study aims to find out the validity, reliability, difficulty level, differentiation, and function item problem of USBN casting in Bahasa Indonesia subjects at SMA Aceh Barat. The approach in this study is a quantitative approach. This research uses a type of quantitative descriptive research. The sample of this study amounted to 5 schools and this research data is 40 question from the answer sheet of 50 students in each school. Data collection techniques with document studies. The data analysis techniques in this study used the AnatesV4.02 program. Analysis of problem items with a computer is a quantitative review of the question item whose calculations use the anates V4.02 application. The results of this study showed that the validity of USBN problems in Bahasa Indonesia subjects at SMA Aceh Barat district obtained 74 valid questions with a validity level of 0.32-0.40 and 126 invalid questions with a degree of invalidity of 0.20. This invalidity is caused by the inaccuracy of explanation of each material by the teacher in the school so that students are unable to understand about the essence of the sentence. Reliability of USBN subjects in Bahasa Indonesia at SMA West Aceh district shows 0.61-0.73 in high reliability category. High school that gained the low reliability category was SMA Woyla of value 0.31. This is because the low understanding of students so as to cause problems classified in is very difficult. The difficulty level of USBN problems in Bahasa Indonesia subjects in SMA Kabupaten Aceh Barat can be seen from the difficulty index between 0.00 to 1.0. The degree of difficulty that dominates the difficulty level in each question studied is in the moderate category. The difficulty of this medium problem is influenced by the inaccuracy of the material provided by the teacher so that the student is not able to understand it completely. In addition, the question that is used as an evaluation is born from materials that are not taught by the teacher. The differentiation of USBN subjects in Bahasa Indonesia at SMA Aceh Barat district shows the percentage value includes a very good differentiation question 2 questions, good 56 questions, enough 71, and bad 71 questions. A series of differentiating power quality levels of this question appears that the differentiation of problems with very good quality is less compared to the quality of the differentiation of the problem with the category of good, sufficient, and bad. This quality difference because each question does not go through a

validation and reliable process so as to have an effect on the differentiating power of each question. The casting function of USBN subjects in Bahasa Indonesia at SMA Aceh Barat consists of five levels including very good

Keywords: Item Problem; USBN; Anates.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi pengecoh Butir Soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 5 sekolah dan data penelitian ini adalah 40 soal dari 50 lembar jawaban siswa di setiap sekolah. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program Anates V4.02. Analisis butir soal dengan komputer adalah menelaah butir soal secara kuantitatif yang perhitungannya menggunakan aplikasi Anates V4.02. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kevalidan soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat diperoleh 74 soal yang valid dengan tingkat kevalidannya 0,32-0,40 dan 126 soal yang tidak valid dengan tingkat ketidakvalidannya 0,20. Ketidakvalidan ini disebabkan oleh ketidaktuntasan penjelasan setiap materi oleh guru di sekolah. Reliabilitas soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat menunjukkan nilai 0,61-0,73 berkategori reliabilitas tinggi. SMA yang memperoleh kategori reliabilitas rendah adalah SMA Woyla dengan nilai 0,31. Hal ini karena rendahnya pemahaman siswa sehingga menyebabkan soal tergolong dalam sangat sukar. Tingkat kesukaran soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat terlihat dari indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Tingkat kesukaran yang mendominasi di setiap soal yang diteliti berada pada kategori sedang. Tingkat kesukaran soal sedang ini dipengaruhi oleh ketidaktuntasan materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa tidak mampu memahami teks secara utuh. Di samping itu, soal yang dijadikan sebagai evaluasi lahir dari materi-materi yang tidak diajarkan oleh guru. Daya pembeda soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat menunjukkan nilai persentase meliputi soal yang daya pembeda sangat baik 2 soal, baik 56 soal, cukup 71, dan buruk 71 soal. Deretan jenjang kualitas daya pembeda soal ini terlihat bahwa daya pembeda soal dengan kualitas sangat baik lebih sedikit dibandingkan dengan kualitas daya pembeda soal dengan kategori baik, cukup, dan buruk. Perbedaan kualitas ini karena setiap soal tidak melewati proses validasi dan reliabel sehingga memberikan efek pada daya pembeda setiap soal. Fungsi pengecoh soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat terdiri dari lima jenjang tingkatan meliputi sangat baik 204 jawaban, baik 167 jawaban, kurang baik 197 jawaban, buruk 117 jawaban, dan sangat buruk 79 jawaban. Kualitas keberfungsian jawaban pengecoh yang sangat baik dan baik mendominasi dibandingkan kurang baik, buruk, dan sangat buruk.

Kata Kunci: Butir Soal; USBN; Anates

PENDAHULUAN

Analisis butir soal merupakan suatu proses sistematis untuk mengkaji kualitas butir-butir soal tes terutama tes objektif. Yurizal (2016:253) mengatakan bahwa tujuan analisis butir soal agar diperoleh soal yang bermutu. Soal bermutu adalah soal yang dapat menunjukkan keadaan sebenarnya di lapangan yang memenuhi 5 syarat yaitu validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan fungsi pengecoh serta sudah diuji coba.

Manfaat analisis butir soal diantaranya dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan pendekatan klasik dan modern. Dalam penelitian ini dipilih pendekatan secara klasik. Analisis butir soal secara klasik dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu: tingkat kesukaran, daya beda, dan fungsi pengecoh.

Bentuk soal USBN terdiri atas Pilihan Ganda (PG) sebanyak 90 persen dan soal uraian sebanyak 10 persen. Terdapat soal dari pusat sebanyak 20-25 persen. Sisanya, 75-80 persen soal USBN disusun oleh masing-masing guru di satuan pendidikan yang dikonsolidasikan oleh MGMP/KKG/Forum Tutor/Pokja Pondok Pesantren Salafiyah.

Fenomena di SMAN Aceh Barat ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum melakukan analisis butir soal atau kualitas tes untuk mendapat soal tes yang berkualitas. Penelusuran melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia juga ditemukan beberapa fakta. Fakta itu secara umum berkaitan dengan (1) memilih konsep atau dasar teori yang akan digunakan dalam soal sebagian kecil dari materi; (2) kesulitan menentukan aspek pengukuran kognitif, afektif, atau psikomotor; (3) kesulitan menentukan pilihan jawaban yang homogen dan pengecoh pada soal berbentuk pilihan ganda; (4) kesulitan mengukur tingkat kesukaran soal yaitu soal mudah, sedang, atau sukar; dan (5) kesulitan dalam menggunakan bahasa baku diantaranya menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam butir soal dengan kemampuan/pengetahuan anak sehingga seringkali ejaan atau pilihan katanya sulit dipahami siswa. Sebab itulah, dari 20 jumlah SMA di Aceh Barat, peneliti fokus pada 5 sekolah

meliputi SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI.

Ketidaktepatan penggunaan kaidah kebahasaan juga ditemukan dalam salah satu soal USBN SMAN 3 Melaboh. Kesalahan itu dikutip dalam salah satu teks paragraf nomor 5 yang menjadi cuplikan informasi untuk ditentukan ide pokok.

“Gempa bumi disebabkan pelepasan energi yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama, tekanan itu semakin membesar.”

Ada dua kesalahan kaidah kebahasaan dalam cuplikan kalimat dari butir soal di atas meliputi (1) ketiadaan preposisi *oleh* di antara kata *disebabkan* (predikat) dan kata *pelepasan* (pelengkap); dan (2) kesalahan penggunaan kata *membesar* tidak tepat bilamana disandingkan dengan tekanan dan seharusnya diganti dengan kata dasar *besar* supaya tidak menimbulkan ambiguitas.

Atas dasar kesalahan-kesalahan itu dapat menyebabkan soal tidak valid. Soal di (1) USBN SMAN 3 Melaboh yang tidak valid dengan tingkat korelasi hanya 0,085 (butir ke-3), 0,158 (butir ke-4), 0,190 (butir ke-5), dan 0,284 (butir ke-6); (2) USBN SMAN 1 Bubon yang tidak valid dengan tingkat korelasi hanya 0,200 (butir ke-2), 0,245 (butir ke-3), 0,004 (butir ke-4), dan 0,083 (butir ke-5); dan (3) USBN SMAN 1 Woyla Barat yang tidak valid dengan tingkat korelasi hanya 0,160 (butir ke-2), 0,270 (butir ke-4), 0,223 (butir ke-5), dan 0,066 (butir ke-6).

Temuan di atas menunjukkan bahwa permasalahan dalam membuat soal adalah guru lebih suka menggunakan soal-soal yang telah tersedia. Soal yang dibuat jarang diuji cobakan, sehingga validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh untuk soal pilihan ganda tidak berfungsi. Selain itu, penilaian yang selama ini dilakukan guru terhadap siswa sangat subjektif; soal buatan guru juga tidak disertai dengan kisi-kisi untuk menyusun tes, bentuk soal, cara memberikan skor, dan cara mengelolanya.

Penelitian tentang analisis butir soal di SMA Kabupaten Aceh Barat belum pernah dilakukan. Namun, beberapa penelitian terkait analisis butir soal

pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya Hamimi (2020) menganalisis butir soal ujian Matematika kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018; Wati (2020) juga menganalisis butir soal ujian akhir semester gasal menggunakan program Anates di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020; Ningsih (2018) menganalisis butir soal ujian Bahasa Indonesia buatan guru MTsN Di Kabupaten Aceh Besar; dan Syahriandi (2010) juga menganalisis Butir Soal Ujian Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada SD Negeri Seuriget Kota Langsa. Hasil dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dianalisis butir soal menggunakan aplikasi Anates menunjukkan rendahnya kualitas soal yang dibuat oleh guru dalam melakukan evaluasi materi kepada siswa. Atas dasar itulah, peneliti akan memformulasikan penelitian ini dalam judul penelitian “Analisis Butir Soal USBN Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Barat”.

PEMBAHASAN

Analisis butir soal adalah suatu prosedur yang sistematis untuk menemukan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang disusun. Surapranata (2009:1) mengemukakan bahwa analisis kualitas soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Bahwa analisis kualitas butir soal merupakan kegiatan menganalisis tiap-tiap butir soal secara mendetail menggunakan metode pengujian tertentu. Daryanto (2010:179) menegaskan bahwa kegiatan analisis butir soal proses mengidentifikasi soal-soal baik, kurang baik dan soal jelek dan memperoleh petunjuk untuk melakukan perbaikan. Kegiatan menganalisis kualitas butir soal merupakan kegiatan yang harus dilakukan pendidik untuk meningkatkan mutu soal yang telah dibuat. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kualitas butir soal merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji

dan mengidentifikasi setiap butir soal guna mengetahui kualitas setiap butir soal tersebut. Hasil dari proses mengkaji dan mengidentifikasi soal dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada setiap butir soal.

1. Validitas

Validitas atau keshahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain, validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur terhadap hal yang seharusnya diukur. Validitas sehubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Arifin (2014:247) menyebutkan ada dua unsur penting dalam validitas yaitu validitas menunjukkan suatu derajat dan validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik.

Validitas suatu tes selalu dibedakan menjadi dua macam, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis sama dengan analisis kualitatif terhadap sebuah soal, yaitu untuk menentukan berfungsi tidaknya suatu soal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yang dalam hal ini adalah kriteria materi, konstruksi, dan bahasa (Sudaryono, 2012:139).

Penganalisisan terhadap tes hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisisan yang dilakukan dengan jalan berpikir secara rasional atau penganalisisan dengan menggunakan logika (*logical analysis*). Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrument yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Kedua, penganalisisan yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada kenyataan empiris, dimana penganalisisan dilaksanakan dengan menggunakan *empirical analysis*. Ada dua macam validitas empiris, yaitu validitas prediksi dan validitas konkuren (Sudijono, 2011:163).

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya

apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Sudaryono, 2012:154). Reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketepatan hasil tes. Hal ini senada dengan pendapat Arifin (2014:258) bahwa reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu alat pengukur atau instrumen.

Reliabilitas dihubungkan dengan pengertian adanya ketepatan suatu tes dalam pengukurannya. Pendapat lain menyatakan bahwa reliabilitas adalah kestabilan skor yang diperoleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari satu pengukuran kepengukuran lainnya. Jadi reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keajegan atau kemantapan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Hasil pengukuran itu diharapkan sama apabila pengukuran itu diulangi.

Kategori koefisien reliabilitas menurut Guilford dalam Rivai (2018:24) adalah sebagai berikut: $0,80 < r_{xy} 1,00$ reliabilitas sangat tinggi $0,60 < r_{xy} 0,80$ reliabilitas tinggi $0,40 < r_{xy} 0,60$ reliabilitas sedang $0,20 < r_{xy} 0,40$ reliabilitas rendah $-1,00 < r_{xy} 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliable). Dengan demikian, untuk menentukan sebuah instrument dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila menunjukkan rentang nilai yang telah ditentukan itu sehingga instrument itu dapat memberikan data yang sesuai dengan kenyataan.

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran menurut Crocker dan Algina dapat didefinisikan sebagai proporsi siswa peserta tes yang menjawab benar (Purwanto, 2012:99). Bermutu atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran itu adalah sedang atau cukup (Sudijono, 2011:370).

Tingkat kesukaran butir soal memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran. Kegunaan bagi pendidikan meliputi (a) sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada peserta didik tentang hasil belajar mereka; (b) memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai butir soal yang bias. Adapun kegunaannya bagi pengujian dan pengajaran meliputi (a) pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang; (b) tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah; dan (c) memberi masukan kepada peserta didik (Sudaryono, 2012:177).

4. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal tes hasil belajar membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Daya beda berhubungan dengan derajat kemampuan butir membedakan dengan baik perilaku pengambil tes dalam tes yang dikembangkan. Daya pembeda harus diusahakan positif dan setinggi mungkin (Purwanto, 2012:102). Semakin tinggi koefisien daya beda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi.

Daya pembeda dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya (*discriminatory power*) yang dimiliki oleh sebutir item. *Discriminatory power* pada dasarnya dihitung atas dasar pembagian *testee* ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (*the higher group*) yang tergolong pandai dan kelompok bawah (*the lower group*), yaitu kelompok *testee* yang tergolong kurang pandai.

Untuk menginterpretasi hasil analisis daya pembeda soal dapat dilihat berdasarkan rentang Daya Pembeda (DP) : 0,00 - 0,20 : jelek (poor) DP : 0,20 - 0,40 : cukup (satisfactory) DP : 0,40 - 0,70 : baik (good) DP : 0,70 - 1,00 : baik sekali (excellent) DP : negatif, semuanya tidak baik (Daryanto, 2010:27).

5. Fungsi Pengecoh

Analisis Butir juga dilakukan dengan memperhatikan fungsi pengecoh. Pengecoh (*distractor*) yang juga dikenal dengan istilah penyesat atau penggoda adalah pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban (Purwanto, 2012:108). Tujuan utama dari pemasangan distractor pada setiap butir soal itu adalah, agar dari sekian banyak *testee* yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distractor yang mereka pilih itu merupakan jawaban betul. Jadi mereka terkecoh, menganggap bahwa distractor yang terpasang pada item itu sebagai kunci jawaban item, padahal bukan (Sudijono, 2011:410).

Distraktor baru dapat dikatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, apabila distraktor tersebut memiliki daya rangsang atau daya Tarik demikian rupa, sehingga *testee* merasa bimbang dan ragu-ragu sehingga akhirnya mereka terkecoh untuk memilih distractor sebagai jawaban betul, sebab mereka mengira jawaban tersebut sebagai kunci jawaban yang betul, padahal bukan (Sudijono, 2011:410). Butir yang baik pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu (sesuai kunci jawaban) maka indeks pengecoh (IP) = 0 yang berarti soal tersebut jelek, dengan demikian, pengecoh tidak berfungsi (Arifin, 2014:279).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 5 sekolah dan data penelitian ini adalah lembar jawaban dari 50 siswa di setiap sekolah. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program AnatesV4.02. Analisis butir soal dengan komputer adalah penelaah

butir soal secara kuantitatif yang perhitungannya menggunakan aplikasi Anates V4.02.

HASIL PENELITIAN

Ketuntasan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Ketuntasan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes (Arif 2014:64). Ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran.

Secara umum, khususnya di Aceh Barat, USBN merupakan salah satu tes hasil belajar untuk mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Butir-butir soal tes hasil belajar itu harus representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh *performance* yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran. Di samping itu, bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi. Tes hasil belajar didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Sudijono (2011:97) menegaskan bahwa tes wajib memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan sehingga menjadi alat pengukur keberhasilan belajar siswa dan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Penelitian ini memegang prinsip sesuai dengan pendapat Sudijono (2006:93) bahwa soal USBN bersifat valid atau memiliki validitas. Sederhananya, soal USBN dikatakan valid apabila soal tersebut tepat, benar, sah, dan absah dalam mengukur hasil belajar. Di sisi lain, soal USBN juga telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Sebuah soal dinyatakan reliabel apabila tes hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan tes secara berulang kali terhadap subyek yang sama; senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama dan stabil.

Guru dalam menyusun soal USBN bersifat obyektif. Tes dinyatakan obyektif apabila disusun dan dilaksanakan sesuai tuntutan indikator dan kebutuhan. Di samping itu, soal harus bersifat praktis dan ekonomis, yaitu dapat dilaksanakan dengan mudah dan tidak memakan waktu yang panjang serta tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

Untuk melihat validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan fungsi pengecoh soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI, peneliti menggunakan aplikasi anates. Kegunaan aplikasi ini terdapat pada beberapa hal, salah satunya secara pengoperasian lebih mudah. Selain itu, hasil sudah langsung dianalisis oleh program. Jadi, peneliti tidak perlu lagi bersusah payah menganalisis kembali dengan kriteria yang ada.

Fungsi dan manfaat aplikasi anates ini untuk menganalisis data soal-soal pilihan ganda (*multiple choice*) yang diujikan. Peneliti menggunakan Anates Versi 4.0.2 sehingga mampu jawaban soal yang benar dan jawaban soal yang salah dengan praktis dan cepat. Setelah soal diperiksa, aplikasi melakukan penyekoran dan pemberian bobot untuk jawaban butir soal yang benar dan butir soal yang salah. Selain itu, data soal akan langsung diolah sehingga akan langsung mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan fungsi pengecoh soal (Oktanin, 2015:36).

Temuan penelitian ini menunjukkan temuan penelitian ini tentang validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan fungsi pengecoh soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI.

1. Validitas Soal

Dalam sebuah penilaian, validitas tes bersifat penting dan melekat pada sebuah tes karena dari seluruh proses pengukuran atribut psikologis, puncaknya ada pada masalah validitas. Dalam kerangka validitas tes, skor yang

dihasilkan dari proses panjang perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan tes ditafsirkan dan dijadikan dasar pengambilan keputusan dan tindakan. Berbagai macam bukti empiris terkait (*construct*, isi, dan kriteria) dan dasar pikir teoretis yang melatarbelakangi keputusan dan tindakan tersebut dinilai kesesuaian dan kecukupannya.

Validitas soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI dilakukan dengan aplikasi anates agar penilaian atau studi validitas memiliki tingkat kesahihan yang tinggi; data atau skor tes yang dijadikan dasar kegiatan tersebut memiliki tingkat galat atau kesesatan pengukuran yang rendah. Skor tes yang demikian hanya dapat diperoleh jika butir-butir soal yang digunakan dalam tes tersebut memenuhi kriteria-kriteria butir soal yang baik.

Validitas soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat menunjukkan 18 soal valid (45%) dan 22 soal (55%) tidak valid. Di samping itu, soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bubon Kabupaten Aceh Barat diketahui sebanyak 18 soal valid (45%) dan 22 soal (55%) tidak valid. Selain itu, soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat diketahui sebanyak 8 soal valid (20%) dan 32 soal (80%) tidak valid.

Soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat, diketahui sebanyak 16 soal valid (40%) dan 24 soal (60%) tidak valid. Selain itu, soal USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat diketahui sebanyak 14 soal valid (35%) dan 26 soal (65%) tidak valid. Dengan demikian, hasil validasi soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI didominasi oleh soal-soal yang tidak valid, yaitu 63% soal yang tidak valid dan 37% soal valid.

Peneliti menemukan bahwa dominansi soal yang tidak valid di atas dipengaruhi oleh (1) faktor yang berasal dari dalam soal, yaitu arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes;

kata-kata yang digunakan dalam soal pun banyak yang ambigu; tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa. Hal ini ditemukan ketika disandingkan dengan kurikulum yang digunakan oleh guru dalam pengajaran. Temuan peneliti diperkuat oleh Sukardi (2008:89) bahwa ketidakvalidan sebuah soal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor yang berasal dari administrasi dan skor tes dan faktor yang berasal dari jawaban siswa. Di samping itu, menurut Rivai (2018:24), silabus, kisi-kisi soal, petunjuk mengerjakan soal dan pengisian lembar jawaban, kunci jawaban, penggunaan kalimat efektif, bentuk alternatif jawaban, tingkat kesukaran, dan daya pembeda menjadi faktor penentu dalam dominasi soal tidak valid yang mencapai 63%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa soal yang memiliki validitas rendah atau tidak valid dapat disebabkan oleh 2 hal berikut.

- a) Banyaknya soal yang dianggap sukar oleh siswa. Hal ini terlihat pada soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dengan kategori soal sukar dan sangat sukar sehingga tidak valid. Butir soal yang sukar dan tidak valid 3,4,13, 15, 22, 23, 30, 36, 38 dan sangat sukar juga tidak valid, yaitu butir soal 35. Di samping itu, soal USBN SMAN 1 Bubon pun demikian, butir soal yang sukar dan tidak valid 3, 4, 5, 15, 16, 17, 19, 24, 29, 35, dan 37 dan soal yang sangat sukar juga tidak valid 7, 8, 27, dan 34. Soal-soal ini masuk dalam kategori soal yang sukar dan sangat sukar serta tidak valid. Ini dapat terjadi karena ketidaktuntasan pembelajaran di kelas sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang dites tidak tuntas.
- b) Salah satu soal yang tidak valid dan sangat sukar pada butir 35 soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh. Soal ini menguji tentang perbedaan penggunaan bahasa dalam kedua teks terkait bahasa baku, ejaan baku, dan struktur kalimat baku. Ada 3 materi yang berbeda yang diuji dalam soal ini sehingga membutuhkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam memahami ketiga materi itu. Hal inilah yang menyebabkan soal itu tidak valid dan soal-soal lain yang tidak valid juga ditemukan kasus

yang sama seperti butir soal USBN SMAN 1 Bubon 7, 8, 27, 34. Berikut salah satu soal, yaitu nomor 7

Pola penciptaan tenaga kerja di dunia, dulu dan sekarang sudah sangat berubah seiring kemajuan teknologi. Inti kalimat tersebut adalah (a) pola penciptaan kerja seiring kemajuan; (b) pola penciptaan tenaga kerja berubah; (c) pola penciptaan tenaga kerja dulu dan sekarang; (d) pola penciptaan tenaga kerja di dunia sangat berubah; (e) pola penciptaan sekarang berubah.

Ketidakvalidan soal ini disebabkan oleh ketidaktuntasan penjelasan di sekolah sehingga siswa tidak mampu memahami tentang inti kalimat. Dalam materi ini, kemampuan siswa menganalisis pola kalimat sangat penting, sedangkan siswa belum memahami materi ini sehingga berefek pada penentuan inti kalimat. Inti kalimat adalah unsur-unsur inti dalam kalimat. Unsur-unsur tersebut wajib ada dan hadir dalam sebuah struktur kalimat. Sebuah kalimat harus memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P). Jadi, inti kalimat adalah subjek dan predikat.

- c) Pembatasan waktu dalam mengerjakan soal mempengaruhi siswa untuk menjawab soal secara cepat, tetapi tidak tepat. Dalam USBN, alokasi waktu diberikan 120 menit. Perlu upaya dalam mengatasi hal ini dengan teknik latihan yang efektif agar lebih berhasil dalam pencapaian tujuan belajar mengajar.

2. Reliabilitas Soal

Secara empiris, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Soal (perangkat soal) yang valid pasti reliabel, tetapi soal yang reliabel belum tentu valid. Oleh karena itu, soal yang valid secara teoretis, juga sudah reliabel (andal) secara teoretis. Dengan demikian, soal buatan guru SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XV disusun melalui kisi-kisi, sudah valid secara teoretis juga sudah reliabel secara teoritis. Reliabilitas empiris soal yang dihitung dengan aplikasi anates sehingga

angka korelasi yang diperoleh dengan cara ini disebut koefisien reliabilitas atau angka reliabilitas (r_{11} atau r_{tt}) soal. Soal yang baik adalah soal yang mempunyai koefisien reliabilitas lebih dari sama dengan 0,70.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengukuran memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai reliabilitas 0,73, 0,63, dan 0,61. Namun, ada satu sekolah dengan nilai reliabilitasnya rendah, yaitu 0,31. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut selalu memberikan hasil yang sama bila diberikan pada kelompok yang sama dalam waktu dan kesempatan yang berbeda. Dengan ketidakreliabel butir soal yang diberikan, berarti menunjukkan bahwa sebaiknya soal tidak diberikan lagi pada kesempatan evaluasi yang lain. Jika ingin mengulang penggunaan butir soal yang sama tersebut, ada baiknya untuk direvisi terlebih dahulu, seperti pada soal USBN SMA Negeri 1 Woyla menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,31. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri 1 Woyla dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan rendah.

Reliabilitas soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,73. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan tinggi. Di samping itu, reliabilitas soal USBN SMA Negeri 1 Bubon menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,63. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri 1 Bubon dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan tinggi. Selain itu, reliabilitas soal USBN SMA Negeri 1 Woyla menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,31. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri 1 Woyla dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan rendah.

Reliabilitas soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,73. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan tinggi. Selain itu, reliabilitas soal USBN SMA Negeri

Kaway XVI menunjukkan bahwa nilai reliabilitas 0,61. Artinya, tingkat konsistensi soal USBN SMA Negeri Kaway XVI dalam melakukan tes secara berulang-ulang pada kesempatan berbeda menunjukkan tinggi.

Hal itu dapat dipengaruhi oleh jelas atau tidaknya rumusan soal, baik tidaknya pengarahan soal kepada jawaban sehingga tidak menimbulkan salah jawab, dan petunjuknya jelas sehingga mudah dan cepat dikerjakan oleh siswa. Di samping itu, Menurut Naga dalam Harsiati, (2011:92), reliabilitas berkaitan dengan komponen skor tulen. Makin besar komponen skor tulen dan makin kecil komponen skor keliru maka semakin tinggi reliabilitas skor tersebut. Dari analisis peneliti, tidak reliabilitas pada soal USBN ini dapat disebabkan oleh rendahnya hal-hal berikut ini.

- a) Jumlah soal yang tidak terlalu banyak. Ada kecenderungan bahwa semakin panjang soal, dalam artian semakin banyak jumlah soal akan lebih tinggi tingkat reliabilitasnya karena semakin banyak soal maka akan semakin banyak sampel yang diukur dan proporsi jawaban yang benar semakin banyak, sehingga faktor tebakan (*guessing*) akan semakin rendah. Dalam hal ini, soal Ujian Nasional (UN) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 50 soal, tetapi pada USBN jumlah soal hanya 40 soal. Hal ini menjadi salah satu faktor tidak reliabel pada soal tetapi tingkat reliabilitas soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat rendah.
- b) Banyaknya soal yang sukar menurut siswa karena soal yang mudah maupun sukar cenderung menghasilkan tingkat reliabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dan sukar keduanya berada dalam satu sebaran skor yang terbatas. Soal USBN SMA Negeri 1 Woyla rendah tingkat reliabilitasnya karena jumlah soal yang berkategori sukar dan sangat sukar lebih banyak dibandingkan dengan soal-soal dari sekolah lain, yaitu sangat sukar 4 soal dan sukar 9 soal. Salah satu soal yang sangat sukar itu nomor 38 dan berikut cuplikan soalnya

Pengaruh penggunaan narkoba di kalangan remaja. Perbaikan penulisan judul tersebut adalah (a) Pengaruh penggunaan Narkoba Di Kalangan remaja; (b) Pengaruh Penggunaan Narkoba Dikalangan Remaja; (c) Pengaruh penggunaan narkoba di kalangan remaja; (d) Pengaruh Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja; (e) PENGARUH PENGGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA.

Penyebab rendahnya tingkat reliabilitas soal ini salah satunya disebabkan oleh soal nomor 38 ini. Dalam soal ini, materi ejaan tentang penulisan huruf kapital menjadi inti pertanyaan. Siswa harus memahami kaidah penulisan judul yang baik dan benar. Ditemukan bahwa rendahnya pemahaman siswa dalam memahami ejaan menyebabkan soal ini tergolong dalam sangat sukar.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa soal dengan tingkat kesukaran mudah sebanyak 5 soal (12,5%); soal dengan tingkat kesukaran sedang sebanyak 23 soal (57,5%); soal dengan tingkat kesukaran sukar sebanyak 10 soal (12,5%); dan soal dengan tingkat kesukaran sangat sukar sebanyak 2 soal (5%). Di samping itu, tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 1 Bubon Kabupaten Aceh Barat terlihat bahwa soal dengan tingkat kesukaran mudah sebanyak 3 soal (7,5%); soal dengan tingkat kesukaran sedang sebanyak 19 soal (47,5%); soal dengan tingkat kesukaran sukar sebanyak 13 soal (32,5%); dan soal dengan tingkat kesukaran sangat sukar sebanyak 5 soal (12,5%). Selain itu, tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat terlihat soal dengan tingkat kesukaran mudah sebanyak 1 soal (2,5%); soal dengan tingkat kesukaran sedang sebanyak 8 soal (20%); soal dengan tingkat kesukaran sukar sebanyak 10 soal (25%); dan soal dengan tingkat kesukaran sangat sukar sebanyak 21 soal (52,5%).

Tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat terlihat soal dengan tingkat kesukaran sangat mudah sebanyak 1 soal (2,5%); soal dengan tingkat kesukaran mudah sebanyak 2 soal (5%); soal dengan tingkat kesukaran sedang sebanyak 24 soal (60%); soal dengan tingkat kesukaran sukar sebanyak 9 soal (22,5%); dan soal dengan tingkat kesukaran sangat sukar sebanyak 4 soal (10%). Tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat terlihat soal dengan tingkat kesukaran mudah sebanyak 6 soal (15%); soal dengan tingkat kesukaran sedang sebanyak 16 soal (40%); soal dengan tingkat kesukaran sukar sebanyak 11 soal (27,5%); dan soal dengan tingkat kesukaran sangat sukar sebanyak 7 soal (17,5%). Dengan demikian, tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI didominasi soal dengan tingkat kesukaran sedang, tetapi soal USBN SMA Negeri 1 Woyla didominasi soal dengan tingkat kesukaran yang sangat sukar. Salah satu soal dengan tingkat sangat sukar nomor 25

Lereng atau tebing yang curam akan memperbesar gaya pendorong. Lereng atau tebing tersebut terbentuk sehingga pengikisan oleh air sungai, mata air, air laut, dan angin. Lereng tersebut mudah longsor bahwa musim hujan dalam keadaan curah hujan tinggi. Kata penghubung (konjungsi) yang tepat untuk memperbaiki kata yang bercetak miring pada paragraf tersebut adalah (a) sebab, bahwa; (b) apabila, bahwa; (c) sehingga, karena; (d) karena, ketika; (e) apabila, maka.

Soal di atas berkaitan dengan konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Konjungsi dipakai untuk merangkai kalimat dengan kalimat atau merangkai bagian-bagian kalimat. Dalam proses merangkai kalimat ini, siswa harus mampu memahami jenis dan fungsi dari setiap konjungsi supaya tidak keliru. Sebab itulah, soal ini masuk dalam kategori sangat sukar karena siswa harus memahami secara tuntas materi ini.

Temuan tingkat kesukaran suatu butir soal ditandai oleh persentase siswa yang menjawab dengan betul pada butir soal yang bersangkutan. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Anastasi (2003:57) yang mengatakan bahwa makin tinggi persentase siswa yang menjawab dengan betul suatu butir soal, maka makin mudahnya butir soal tersebut, dan sebaliknya. Semakin mudah suatu butir soal, banyak siswa yang menjawab betul soal tersebut, sedangkan jika soal tersebut merupakan soal yang sukar, maka hanya sedikit siswa yang mampu menjawab dengan betul butir soal yang bersangkutan.

Soal buatan guru ini terbukti bahwa belum memenuhi syarat tingkat kesukaran soal yang proporsional. Besarnya proporsi tingkat kesukaran yang sangat sukar mengisyaratkan bahwa soal buatan guru tersebut lebih banyak yang memiliki kategori daya beda yang masih rendah dan buruk. Rendahnya tingkat daya beda pada soal pilihan ganda buatan guru ini membuat butir soal tersebut belum mampu membedakan kemampuan siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

4. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh didominasi soal yang daya pembedanya cukup 18 butir, baik 14 butir, dan buruk 8 butir. Di samping itu, daya pembeda soal USBN SMA Negeri 1 Bubon didominasi soal yang daya pembedanya baik 15 butir, cukup 14 butir, dan buruk 11 butir. Selain itu, daya pembeda soal USBN SMA Negeri 1 Woyla didominasi soal yang daya pembedanya baik 7 butir, cukup 7 butir, dan buruk 26 butir. Daya pembeda soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat didominasi soal yang daya pembedanya sangat baik 1 butir, baik 10 butir, cukup 19 butir, dan buruk 10 butir. Daya pembeda soal USBN SMA Negeri Kaway XVI didominasi soal yang daya pembedanya sangat baik 1 butir, baik 10 butir, cukup 13 butir, dan buruk 16 butir.

Daya beda soal suatu kelompok anak yang berprestasi tinggi dapat menjawab dengan benar suatu tes dan seluruh atau hampir suatu kelompok yang berprestasi rendah menjawab salah, dikatakan bahwa soal itu memiliki

indeks diskriminasi (D) terbesar, seperti daya pembeda soal USBN SMA Negeri 1 Bubon didominasi kategori baik. Sebaliknya, jika kelompok yang berprestasi rendah seluruhnya menjawab soal dengan benar sedangkan kelompok berprestasi tingginya menjawab dengan salah, maka indeks diskriminasi (D) soal tersebut -1,00. Jika antara kedua kelompok sama-sama menjawab dengan benar, berarti indeks diskriminasi (D) soal tersebut 0,00 atau tidak memiliki daya pembeda, seperti daya pembeda soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Woyla Barat didominasi kategori cukup dan daya pembeda soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Woyla didominasi kategori buruk.

Indeks daya pembeda itu diperoleh dari selisih akar benar *testee* kelompok atas dan *testee* kelompok bawah dibandingkan dengan jumlah *testee* kelompok atas dan jumlah *testee* kelompok bawah. Daya pembeda juga dapat dihitung secara statistik dengan menghitung nilai korelasi poin biserial. Korelasi poin biserial dapat digunakan untuk melihat hubungan antara skor atau hasil jawaban pada masing-masing item dan pola jawaban *testee*. Pola jawaban *testee* ini dapat mengidenifikasikan tingkat kesukaran dan daya pembeda dari satu item.

Arikunto (2012:225) mengatakan bahwa soal yang dikatakan mudah apabila lebih dari 70% peserta tes yang dapat menjawab dengan benar soal tersebut dengan indeks kesukaran 0,71 - 1,00. Adapun salah satu soal yang tergolong mudah pada soal USBN SMAN Woyla Barat adalah sebagai berikut.

Sudahkah Anda menggunakan sabuk pengaman saat mengendarai mobil? Kalimat perintah yang santun sebagai pengganti kalimat tanya tersebut adalah (a) Gunakanlah sabuk pengaman saat Anda mengendarai mobil! (b) Pakai sabuk pengaman kalau Anda mengendarai mobil! (c) Ikatlah sabuk pengaman ketika Anda mengendarai mobil! (d) Kencangkanlah sabuk pengaman kalau Anda mengendarai mobil! (e) Tariklah sabuk pengaman jika Anda mengendarai mobil!

Soal di atas tergolong dalam bentuk soal yang sangat mudah dengan indeks kesukaran (0,88) dan tingkat korelasi soal ini adalah 0,459 (sangat

signifikan). Soal ini dapat dijawab dengan benar oleh 74% peserta tes. Jika dilihat dari materi soal tersebut termasuk materi tentang penggunaan kalimat perintah. Menurut Arif (2014:65), jika ada soal ekstrem sukar ekstrem mudah, daya pembeda dan statistik pengecohnya belum memenuhi kriteria, maka soal tersebut perlu direvisi dan diuji coba lagi. Namun sebaliknya, soal nomor 21 tergolong mudah dengan indeks kesukaran 0,88.

5. Fungsi Pengecoh

Kualitas pengecoh pilihan jawaban pada soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh didominasi oleh kategori kurang baik atau (57%). Di samping itu, kualitas pengecoh pilihan jawaban pada soal USBN SMA Negeri 1 Bubon didominasi oleh kategori kurang baik atau (53%). Selain itu, kualitas pengecoh pilihan jawaban pada soal USBN SMA Negeri 1 Woyla didominasi oleh kategori kurang baik atau (52%). Kualitas pengecoh pilihan jawaban pada soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat didominasi oleh kategori baik atau (58%). Kualitas pengecoh pilihan jawaban pada soal USBN SMA Negeri Kaway XVI didominasi oleh kategori baik atau (59%). Dengan demikian, kualitas pengecoh pilihan jawaban soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, dan SMA Negeri 1 Woyla di kategori kurang baik, sedangkan kualitas pengecoh pilihan jawaban soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat dan SMA Negeri Kaway XVI dikategori baik.

Nilai itu menunjukkan bahwa proporsi tingkat kesukaran soal buatan guru tidak sesuai dengan teori proporsi tingkat kesukaran soal yang dikemukakan oleh Sudjana (1990:25) bahwa analisis terhadap tingkat kesukaran soal juga harus dilaksanakan dengan cara membandingkan ranah kognitif yang ditentukan oleh guru dengan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom pada masing-masing soal buatan guru tersebut. Diketahui sebanyak soal buatan guru yang tidak sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut taksonomi Bloom. Terdapat 3 soal, yaitu soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, dan SMA Negeri 1 Woyla di kategori kurang baik. Alasan kurang baik ini karena belum

memenuhi syarat tingkat kesukaran soal yang proporsional. Besarnya proporsi tingkat kesukaran soal pilihan ganda buatan guru tidak sesuai dengan teori penilaian hasil belajar yang telah merumuskan proporsi keseimbangan tingkat kesukaran butir soal. Soal buatan guru tersebut lebih banyak yang memiliki kategori daya beda yang masih rendah. Rendahnya tingkat daya beda pada soal pilihan ganda buatan guru membuat butir soal tersebut belum mampu membedakan kemampuan siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan fungsi pengecoh soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI adalah sebagai berikut.

1. Validasi soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI didominasi oleh soal-soal yang tidak valid, yaitu 63% soal yang tidak valid dan 37% soal valid.
2. Tingkat konsistensi (reliabilitas) soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla, dan SMA Negeri Kaway XVI tergolong tinggi, tetapi tingkat reliabilitas soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat rendah.
3. Tingkat kesukaran soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, SMA Negeri 1 Woyla Barat, dan SMA Negeri Kaway XVI didominasi soal dengan tingkat kesukaran sedang, tetapi soal USBN SMA Negeri 1 Woyla didominasi soal dengan tingkat kesukaran yang sangat sukar.
4. Dengan demikian, daya pembeda soal USBN SMA Negeri 1 Bubon didominasi kategori baik; daya pembeda soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Woyla Barat didominasi kategori cukup;

dan daya pembeda soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Woyla didominasi kategori buruk.

5. Kualitas pengecoh pilihan jawaban soal USBN SMA Negeri 3 Meulaboh, SMA Negeri 1 Bubon, dan SMA Negeri 1 Woyla di kategori kurang baik, sedangkan kualitas pengecoh pilihan jawaban soal USBN SMA Negeri 1 Woyla Barat dan SMA Negeri Kaway XVI dikategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. 2003. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks Gramedi Group.
- Arif, Muhammad. 2014. *Penerapan Aplikasi Anates Bentuk Soal Pilihan Ganda*. Jurnal Ilmiah Edutic, Volume 1, Nomor 1, November 2014.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suhaimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elviana. 2020. *Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Program Anates*. Jurnal Mudarrisuna Volume 10 Nomor 2 April-Juni 2020.
- Fitriatun, Atik dan Sukanti Sukanti. 2016. *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Butir Soal Latihan Ujian Nasional Ekonomi Akuntansi di MAN Maguwoharjo*. Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, Volume 5, Nomor 8, Tahun 2016.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hamimi, Lia, dkk. 2020. *Analisis Butir Soal Ujian Matematika Kelas Vii Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Mathema, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2020
- Harsiati, Titik. 2011. *Development of Literacy Test on Critical and Creative Reading for Junior High School Student*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2011, hlm 84-100.

- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mania, Sitti, dkk. 2020. *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah*. Journal of Islamic Education, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2020.
- Mardapi, Djemari. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Relajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Srika dan Yusrizal. 2018. *Analisis Butir Soal Ujian Bahasa Indonesia Buatan Guru Mtsn Di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Master Bahasa Volume 6, Nomor 2 Tahun 2018
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktanin, Wika Sevi dan Sukirno. 2015. *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Volume XIII, Nomor 1, Tahun 2015.
- Purwanto, Ngalm. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Putri, Rizqa Hamalliya dan Ofianto. 2019. *Efektivitas Analisis Butir Menggunakan Anajohn, Anates, dan Ite-manstudi Soal USBN Pelajaran Sejarah Kota Padang*. Jurnal Kronologi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019.
- Rivai, Hasanah & Azizah, Z. 2018. *Development and Validation of Omeprazole Analysis Methods in Capsules with Absorbance Methods and Areas under Curves Methods with UV-Vis Spectrophotometry*. International Journal of Pharmaceutical Sciences and Medicine (IJPSM), Vol 3 No 3, hlm 21-32.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Teknik dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syahriandi. 2010. *Analisis Butir Soal Ujian Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada SDN Seuriget Kota Langsa*. Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Syamsudin. 2012. *Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran, dan Pol Jawaban Tes (Analisis Butir Soal)*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At- Tajdid, Volume 1, Nomor 2, Juli 2012.

Wati, Rina Ira. 2020. *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Menggunakan Program Anbuso di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020*. JMPF Physics Education Journal, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2020.

Yusrizal. 2016. *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*. Yogyakarta: Pale Media Prima.